

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi dan Sampel

Definisi populasi dalam konteks penelitian mengacu pada seluruh kelompok individu, unit, atau elemen yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus studi. Populasi ini mencakup semua entitas yang relevan dengan pertanyaan penelitian atau tujuan tertentu. Dalam penelitian kali ini populasinya adalah perusahaan pada sektor industri barang konsumsi

Sampel adalah bagian kecil dari seluruh populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik keseluruhan populasi. Metode dalam menggunakan sampel adalah *purposive sampling* yaitu sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan dan dikehendaki untuk dapat dilakukan penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan demi terciptanya tujuan penelitian.

Kriteria dalam sampel yaitu :

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI
2. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang melaporkan atau mempublikasikan laporan keuangan mereka pada rentang waktu 31 Desember 2017 sampai 31 Desember 2022
3. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak melakukan penggabungan (*merger*) dan akuisisi di rentang waktu 2017-2022
4. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak mengalami *delisting* di rentang waktu 2017-2022
5. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang di dalam laporan keuangannya memuat variabel yang akan diteliti.

6. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang mengalami outlier ketika dilakukan analisis regresi

Tabel 3.1 Kriteria Sampel dan Jumlah Observasi

No	Kriteria Sampling	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI (www.idx.co.id)	77
2	Jumlah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang laporan keuangannya tidak lengkap antara tahun 2017-2022	(30)
3	Jumlah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang melakukan <i>merger</i>	-
4	Jumlah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang mengalami <i>delisting</i>	(2)
5	Jumlah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang di dalam laporan keuangannya tidak memuat variabel yang akan diteliti	-
6	Jumlah perusahaan yang mengalami <i>outlier</i>	(10)
7	Jumlah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi per tahun	35
8	Jumlah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi selama 6 tahun	210
Jumlah Observasi		210

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2024)

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dasar teknik yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data untuk penelitian kali ini adalah teknik data pengumpulan arsip. Untuk data arsip yang peneliti ambil adalah data sekunder, karena data tersebut telah beredar di perusahaan publik sehingga peneliti bisa langsung dapat menggunakannya.

Informasi data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut diakses melalui laman resmi BEI yaitu www.idx.co.id ataupun laman resmi perusahaan-perusahaan tersebut. Jenis data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah dengan rincian sebagai berikut :

1. Laporan posisi keuangan;
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain;
3. Catatan atas laporan keuangan.

Penelitian ini juga menerapkan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka (*library research*) untuk mendapatkan dasar-dasar teori. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menganalisis, mempelajari, memahami, dan mengutip berbagai sumber, termasuk literatur, buku-buku, jurnal, hasil penelitian serupa, dan materi lain yang relevan dengan penelitian.

3.3.1 Operasional Variabel

Di dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan 3 (tiga) variabel independen atau variabel bebas yang akan disimbolkan dengan huruf X, 1 (satu) variabel dependen atau variabel terikat yang akan disimbolkan dengan huruf Y, dan 1 (satu) variabel kontrol yang akan disimbolkan dengan huruf Z. Variabel independen atau terikat terdiri dari Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas, variabel dependen terdiri dari Nilai Perusahaan, dan variabel kontrol terdiri dari Ukuran Perusahaan.

3.3.2 Variabel Dependen

Dalam penelitian kali ini variabel dependen yang peneliti pilih adalah Nilai Perusahaan. Nilai perusahaan merupakan konsep yang sangat penting bagi pemegang saham atau investor, karena itu menjadi indikator utama untuk mengevaluasi kesehatan dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Hal ini tercermin dalam harga saham perusahaan di pasar keuangan. Nilai perusahaan berfungsi sebagai indikator tentang bagaimana pasar menilai perusahaan secara komprehensif. Kenaikan nilai pasar saham perusahaan menunjukkan minat yang

tinggi dari investor untuk melakukan investasi dalam perusahaan tersebut. Dengan demikian, nilai perusahaan, yang tercermin dalam harga pasar saham, menjadi tolok ukur penting dalam menilai daya tarik dan performa keseluruhan suatu perusahaan di pasar keuangan (Iman et al., 2021). Sedangkan untuk perhitungan nilai perusahaan dapat menggunakan rumus *Tobin's Q*. *Tobin's Q* mewakili keadaan peluang investasi yang dimiliki perusahaan, atau potensi pertumbuhan suatu perusahaan (Firnanda & Oetomo, 2016). Metode *Tobin's Q* menunjukkan naik turunnya suatu perusahaan sehingga memudahkan investor dalam menetapkan pedoman investasi (Komalasari & Yulazri, 2023). Rumus *Tobin's Q* adalah sebagai berikut :

$$Q = \frac{(ME+DEBT)}{TA} \quad (\text{Siregar et al., 2019})$$

Q = Nilai Perusahaan

ME = Jumlah saham beredar dikalikan dengan harga penutupan saham

DEBT = Total utang

TA = Total Asset

3.3.2 Variabel Independen

Di dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan 3 (tiga) variabel independen atau variabel terikat, yaitu Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas

1. Profitabilitas

Menggunakan rasio profitabilitas bisa menjadi sarana untuk menilai sejauh mana manajemen berhasil dalam mencapai kinerja optimal dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, maka semakin

tinggi pula kemungkinan pembayaran dividen kepada pemegang saham (Iman et al., 2021). Dalam penelitian kali ini rasio profitabilitas yang peneliti gunakan adalah *Return On Asset (ROA)*. Nilai ROA merupakan besarnya keuntungan yang dihasilkan setelah pajak dari pengelolaan aset (Komalasari & Yulazri, 2023). ROA merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh aset yang dimilikinya (Syamsuddin et al., 2021). Rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA dapat diproyeksikan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (\text{Suherman et al., 2019})$$

2. Likuiditas

Likuiditas adalah suatu rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek saat akan masa jatuh tempo tiba (Luthfiana, 2019). *Current ratio*, atau yang dikenal sebagai rasio lancar, adalah suatu perbandingan yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio ini dihitung dengan membagi total aset lancar perusahaan dengan jumlah kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* memberikan indikasi tentang sejauh mana perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk melunasi kewajiban yang akan segera jatuh tempo (Iman et al., 2021). Rasio lancar mewakili kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Komalasari & Yulazri, 2023). Semakin tinggi nilai rasio

lancar maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Rahmawati & Suprihhadi, 2023). Rasio likuiditas dengan menggunakan current ratio dapat diproyeksikan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (\text{Iman et al., 2021})$$

3. Solvabilitas

Solvabilitas adalah suatu rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aktivitas suatu perusahaan didanai melalui utang. Utang yang dimaksud mencakup semua kewajiban perusahaan, baik yang memiliki jatuh tempo dalam jangka pendek maupun yang memiliki jatuh tempo dalam jangka panjang (Luthfiana, 2019). Untuk perhitungan yang akan digunakan adalah dengan menggunakan *debt ratio*. Rasio yang sering disebut sebagai rasio utang, atau *debt ratio*, mengukur persentase dana yang diperoleh dari pinjaman atau utang (Syamsuddin et al., 2021). DAR meneliti seberapa besar aset suatu perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar pengaruh hutang suatu perusahaan terhadap pengelolaan asetnya (Firnanda & Oetomo, 2016). DAR mengacu pada komitmen jangka panjang atau likuidasi suatu perusahaan sebagai tanggung jawab perusahaan atas jasa yang diberikan dalam jangka waktu tertentu dan dihitung dalam bentuk angka-angka kunci (Nugroho, 2020). Untuk rasio solvabilitas dengan diukur menggunakan debt ratio dapat diproyeksikan sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \quad (\text{Syamsuddin et al., 2021})$$

3.3.3 Variabel Kontrol

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran bisnis menggunakan penilaian *logaritma natural* dari semua aset bisnis karena nilai total aset biasanya lebih besar daripada variabel keuangan lainnya. Penilaian investor terutama dipengaruhi oleh ukuran perusahaan saat mereka membuat dan mengambil keputusan investasi (Dewi & Ekadjaja, 2020). Karena nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan penjualan, maka ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset suatu perusahaan (Sulistiana & Pranjoto, 2022). Karena ukuran perusahaan stabil maka harga saham di pasar modal akan tinggi karena investor memiliki saham perusahaan tersebut (Cristy, 2023). Ukuran perusahaan dapat dirumuskan dengan menggunakan *logaritma natural* dari total aset dari perusahaan dan dapat diproyeksikan sebagai berikut :

$$SIZE = Ln(Total Aset) \text{ (Buchdadi et al., 2020)}$$

3.4 Teknik Analisis

3.4.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mendalam tentang suatu set data, sehingga informasinya menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif melibatkan berbagai metode, termasuk melihat jumlah sampel (N), nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari data tersebut. Dengan menyajikan informasi ini, analisis statistik deskriptif membantu dalam merangkum karakteristik-

karakteristik utama dari suatu dataset (Ghozali, 2018). Dengan menggunakan statistik deskriptif dapat menjelaskan variabel yang terdapat di penelitian kali ini. Dan juga statistik deskriptif dapat menunjukkan penyajian ukuran numerik yang penting untuk data sampel. Uji statistik deskriptif akan dilakukan pada *software* SPSS.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik.

Uji asumsi klasik adalah rangkaian tes statistik yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis regresi linear memenuhi beberapa asumsi klasik. Pemenuhan asumsi-asumsi klasik ini penting untuk memastikan bahwa hasil dari analisis regresi linear dapat dianggap dapat diandalkan, dan kesimpulan yang diambil dari model tersebut memiliki validitas statistik. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan beberapa uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian data empiris yang diperoleh dari pengamatan lapangan dengan distribusi teoritis tertentu (Haniah, 2014). Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang diperoleh dari suatu penelitian memiliki distribusi yang bersifat normal atau tidak (Haniah, 2014).

Uji statistik yang dapat digunakan untuk mengevaluasi normalitas residu adalah uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika nilai

signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov melebihi 0,05, itu menandakan bahwa residu terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov kurang dari 0,05, itu menunjukkan bahwa distribusi residu tidak bersifat normal (Ghozali, 2018). Selain itu, uji normalitas yang lain adalah dengan melihat grafik histogram dari data tersebut. Jika data tersebar di daerah kurva, maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi secara normal. Uji normalitas yang lain adalah dengan melihat grafik *P-Plot of regression standardized residual*. Jika data tersebut tersebar diantara garis diagonal, maka data tersebut juga dikatakan berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara variabel bebas (independen) dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi di antara variabel independennya. Apabila terdapat korelasi di antara variabel independen, hal tersebut menyiratkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak bersifat ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen di mana nilai korelasi antar semua pasangan variabel independen adalah nol (Ghozali, 2018).

Tanda-tanda multikolinearitas dapat diidentifikasi dengan memeriksa nilai *tolerance dan variance inflation factor (VIF)*. *Tolerance* digunakan untuk menilai variabilitas dari suatu variabel independen yang

tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Oleh karena itu, nilai *tolerance* yang rendah sejalan dengan nilai VIF yang tinggi, karena VIF merupakan kebalikan dari *tolerance* ($VIF = 1/tolerance$). Nilai batas umum yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah nilai *tolerance* yang kurang dari 0,10 atau VIF yang lebih dari 10 (Ghozali, 2018).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan dalam variasi residual antar pengamatan pada suatu model regresi (Ghozali, 2018). Jika varians residual tetap konsisten dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya, maka kondisi tersebut disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan dalam variasi residual antar pengamatan, hal tersebut disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang diinginkan adalah yang tidak mengandung heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dan residual (SRESID). Jika grafik tersebut tidak menunjukkan pola tertentu yang teratur dan data tersebar secara acak di atas dan di bawah nilai 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Selain itu, deteksi heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan uji Glejser, dimana variabel dependen adalah nilai absolut dari residual dan variabel independen adalah variabel prediksi. Jika nilai probabilitas

signifikan di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat dianggap bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3.4.3 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik fungsi regresi pada sampel dalam memperkirakan nilai aktual. Secara statistik, pengujian ini dapat dilakukan dengan mengukur nilai koefisien determinasi (*R-squared*)

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah nilai yang mengindikasikan sejauh mana keseluruhan variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Rentang nilai dari R^2 adalah antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai dari R^2 tersebut, maka akan semakin besar proporsi variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Jika nilai mendekati 1, menunjukkan bahwa variabel independen menyediakan sebagian besar, bahkan hampir semua, informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi dari variabel dependen (Ghozali, 2018).

3.4.4 Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parsial

Uji statistik *t* pada dasarnya memberikan informasi tentang sejauh mana pengaruh individu dari satu variabel penjelas (independen) dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji statistik *t* digunakan untuk menilai apakah variabel independen secara signifikan memengaruhi variabel dependen. Berdasarkan tingkat signifikansi, jika nilai signifikansi

$< 0,01; 0,05; 0,1$ ($\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$), dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

2. Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen. Dengan menggunakan model regresi, kita dapat memprediksi nilai rata-rata variabel dependen untuk setiap kombinasi nilai variabel independen yang diberikan. Perhitungan analisis regresi data panel dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 Z_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y : Nilai Perusahaan

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi

X_1 : Profitabilitas

X_2 : Likuiditas

X_3 : Solvabilitas

Z : Ukuran Perusahaan

e : Error

i : Entitas ke i

t : Entitas ke t

3.4.5 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Secara dasarnya, dari ketiga teknik (model) estimasi data panel dapat dipilih sesuai dengan kondisi penelitian, tergantung pada jumlah populasi dan sampel dan juga variabel penelitiannya. Namun, terdapat beberapa metode untuk menentukan teknik yang paling sesuai dalam mengestimasi parameter data panel. Menurut Widarjono (2007) terdapat tiga uji yang dapat digunakan untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji statistik F atau uji *chow* digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Fixed Effect*. Kedua, uji *Hausman* digunakan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect*. Ketiga, uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Random Effect*.

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* bertujuan untuk memilih model mana yang lebih baik digunakan antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) dalam regresi data panel. *Chow test* merupakan uji statistik yang digunakan untuk membandingkan model antara *common effect* dengan *fixed effect* dalam regresi data panel. (Widarjono, 2007). Tujuan dari uji *Chow* adalah untuk menentukan model terbaik dari regresi data panel antara pendekatan *common effect* atau *fixed effect* ketika melakukan regresi data panel. Dasar yang menentukan dari uji *Chow* adalah dengan melihat dari nilai probabilitas *cross section* F. Jika nilai probabilitas *cross section* $F > 0,05$, maka model yang

dipilih adalah pendekatan *common effect*. Jika nilai probabilitas *cross section* $F < 0,05$, maka model yang dipilih adalah pendekatan *fixed effect*.

2. Uji Hausmann

Uji *Hausmann* bertujuan untuk menentukan model yang terbaik antara pendekatan efek acak (*random effect*) dan metode efek tetap (*fixed effect*) yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan regresi data panel. Dalam uji *Hausmann*, dasar pengambilan keputusan biasanya dilihat dari hasil nilai *probability cross-section random* (Widarjono, 2007). Jika nilai probabilitas *cross-section random* $F < 0,05$, maka model yang dipilih adalah pendekatan *fixed effect*. Jika nilai probabilitas *cross-section random* $F > 0,05$, maka model yang dipilih adalah pendekatan *random effect*.

3. Lagrange Multiplier Test

Widarjono (2007) Menjelaskan bahwa tujuan dari *lagrange multiplier test* adalah untuk menentukan model yang paling sesuai antara pendekatan *random effect* dan *common effect* dalam pemodelan regresi data panel. Jika hasil dari nilai *probability cross-section random* $F < 0,05$, maka model yang dipilih adalah pendekatan *random effect*. Jika nilai *probability cross-section random* $F > 0,05$, maka model yang dipilih adalah pendekatan *common effect*.